



Kondisi 108 DAS di Indonesia Memprihatinkan

KONDISI lahan dan ekosistem di sepanjang daerah aliran sungai atau DAS di Indonesia memprihatinkan, salah satu di antaranya DAS Musi, Sumatera Selatan. Forum DAS Nasional mencatat tidak kurang dari 108 DAS Indonesia saat ini kondisinya layak dilakukan perbaikan. Kerusakan tersebut tak lain sebagai akibat dari ulah manusia yang tidak bersahabat dengan lingkungan. Bila tidak mendapatkan perhatian serius maka kekeringan dan banjir akan menjadi ancaman serius pada masa depan.

Kondisi ini dipaparkan oleh Prof.

Naik Sinukaban, dari Forum DAS Nasional dalam seminar dan lokakarya nasional restorasi ekosistem DAS Musi, Rabu, 14 Desember 2011 yang lalu. Menurut Naik Sinukaban, keruh dan semakin dangkalnya air di sepanjang sungai merupakan salah satu indikasi rusaknya lahan dan Ekosistem di sepanjang DAS. Banyak indikasi lain yang disebut Naik yang semakin mudah dijumpai di sepanjang sungai baik terjadi secara terus menerus maupun dalam waktu tertentu.

Indikasi lainnya, pada daerah tertentu banjir dan kekeringan semakin

sering terjadi. Para akademisi dan praktisi semakin susah untuk melakukan prediksi terhadap kemungkinan tercepat yang bakal terjadi "Hujan sedikit banjir sementara bila musim panas terjadi kemarau panjang. Padahal kalau DAS tetap terjaga semuanya akan terjadi secara seimbang," kata Naik Sinukaban dalam seminar yang berlangsung di Hotel Swarnadwipa, Palembang.

Dia mencontohkan pula DAS di sekitar DKI Jakarta sebagai salah satu yang mengalami kerusakan. Dia menyebutnya di ibukota Negara tersebut kondisi 13 DAS sudah rusak



DOKUMEN FORUM DAS SUMSEL

parah. Sebagian besar kerusakan tersebut bersumber dari tindak laku warga dan perilaku dunia industri yang tidak ramah. Tidak heran bila ancaman bencana semakin besar terjadi di Jakarta dan sekitarnya. Meskipun tidak terlalu parah bila dibandingkan dengan di ibukota, hal yang hampir sama juga terjadi pada DAS Musi yang mengalir dari Provinsi Bengkulu hingga ke kota Palembang. Dimana, dibagian kiri dan kanan sungai banyak terdapat hutan gundul dan lahan kritis dan terkikis.

Dalam catatan Forum DAS Musi, lahan di sepanjang daerah tersebut saat ini tengah kritis. "Lebih dari 8 juta hektar lahan sudah kritis," kata Ketua Forum DAS Sumsel DR.Ir. Edward Saleh. Menurutnya eksplorasi hutan secara besar-besaran merupakan penyebab utama kerusakan lahan di sepanjang daerah aliran sungai. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya Palembang ini menuturkan pula bila peran serta masyarakat yang bermukim

dan berladang di sepanjang DAS kurang mendukung kelestarian lahan.

Indikator rusaknya DAS di Sumsel yang gampang dijumpai salah satunya adalah di sepanjang tahun warna air sungai Musi selalu tampak kuning kecoklatan.

Selain itu fluktuasi debit air sungai musu ketika kemarau dan musim hujan sangat tinggi. Meski tidak dapat menyebut secara rinci namun Edward memastikan kerusakan lahan itu merata di seluruh daerah terutama daerah yang jauh dari pusat pemerintahan.

Warga yang tinggal di Kota Palembang merupakan komunitas yang paling merasakan dampak penurunan fungsi DAS. Mereka yang tinggal di paling hilir dari DAS ini hampir dipastikan tidak dapat lagi menikmati kesegaran dan kebersihan air sungai. Saat ini sekitar 1.7 juta jiwa warganya kian sulit mendapat sumber air bersih. Selain itu terjadi pendangkalan di sepanjang aliran Sungai Musi akibat

terjadinya sedimentasi dari ulu sungai.

Sementara itu Saiful Islam, Dirjen Bina DAS dan Perhutanan Sosial, Kementerian Kehutanan membenarkan kondisi itu. Menurut Saiful pihaknya tidak dapat berbuat banyak untuk memantau kerusakan lahan dan ekosistem disepanjang landasan sebagai akibat keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM). "Yang terpenting kita lakukan restorasi dari lingkungan rumah tangga," katanya di forum yang sama.

Dari data yang dimiliki BP DAS Musi, total lahan kritis di Sumsel seluas 8.131.921,68 ha, yang terdiri dari 208.507,77ha sangat kritis, 3.419.289,01 ha kritis, 1.819.724,04 ha agak kritis, 1.758.998,56 ha potensial kritis, dan 925.402,31 ha lahan tidak kritis.

Lahan kritis tersebut tersebar di 15 kabupaten kota se Sumsel, dimana lahan sangat kritis yang terluas terletak di Kabupaten Banyuasin yakni 75.754,12 ha, sisanya di kabupaten kota yang lain. (rez)